Vol 5 No.2 (2026) - Mei, pp 1561-1567 https://www.doi.org/10.59025/xqzcf379

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Smart Love, Safe Choices: Edukasi Seksual untuk Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Yuanita Ani Susilowati[1], Linda Sari Barus[1], Didik Agus Santoso[2], Maria Alfa Raniadita[1], Lidwina Triastuti Listianingsih[1], Stepanus Prihasto Septiawan[1], Ferdinan Sihombing[1]

[1]*Universitas Santo Borromeus*
[2]*Universitas Darussalam Gontor*

INFO ARTIKEL

Diserahkan 12/04/2026
Direvisi 17/04/2026
Diterima 25/04/2026
Diterbitkan 02/05/2026

Kata Kunci:

Pendidikan seks,
Remaja,
Kesehatan reproduksi,
Edukasi,
Pengetahuan,
SMA

ABSTRAK

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi tantangan serius, terutama akibat rendahnya pengetahuan dan keterbatasan akses informasi yang benar di lingkungan sekolah. Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa kelas XI dan XII di salah satu SMA swasta di Bandung yang menunjukkan pemahaman yang masih rendah terkait kesehatan reproduksi serta pengambilan keputusan yang aman. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui pendidikan seks berbasis nilai "Smart Love, Safe Choices". Kegiatan diikuti oleh 44 orang siswa laki-laki. Metode yang digunakan adalah pendekatan pendidikan berbasis komunitas melalui workshop interaktif yang meliputi ceramah, diskusi, dan tanya jawab, dengan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor pengetahuan dari 42,52 menjadi 60,77, serta perubahan distribusi kategori pengetahuan dari dominan rendah menjadi dominan sedang dan tinggi. Kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan partisipasi dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Disimpulkan bahwa pendidikan seks berbasis nilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja, serta berpotensi dikembangkan sebagai program promotif-preventif di lingkungan sekolah.

Corresponding author email:
sihombingferdinan@gmail.com

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase perkembangan yang sangat dinamis, ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Salah satu perubahan utama adalah kematangan seksual yang mendorong munculnya rasa ingin tahu terhadap seksualitas, relasi interpersonal, serta perilaku yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi [1]. Namun demikian, peningkatan rasa ingin tahu ini tidak selalu diimbangi dengan pengetahuan yang memadai, sehingga remaja berpotensi mengalami berbagai permasalahan kesehatan reproduksi, termasuk perilaku seksual berisiko dan infeksi menular seksual (IMS) [2].

Secara global, kelompok usia 15–24 tahun menyumbang proporsi yang besar terhadap kasus baru IMS setiap tahunnya. Data dari organisasi kesehatan dunia menunjukkan bahwa hampir setengah dari kasus baru IMS terjadi pada kelompok usia remaja dan dewasa muda [3], [4]. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya akses terhadap informasi yang benar dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi [5]. Di Indonesia, permasalahan ini juga menjadi perhatian serius, mengingat tingginya angka kejadian IMS serta masih terbatasnya program edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah

[6].

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 44 orang siswa laki-laki kelas XI dan XII di salah satu SMA swasta di Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi awal dan interaksi dengan pihak sekolah, diketahui bahwa siswa memiliki keterbatasan dalam pemahaman terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai konsep dasar sistem reproduksi, risiko perilaku seksual, serta pengambilan keputusan yang aman. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa informasi yang diperoleh siswa lebih banyak berasal dari sumber yang tidak terverifikasi, seperti media sosial, yang berpotensi menimbulkan miskonsepsi [7]. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan yang nyata akan intervensi edukasi yang tepat, sistematis, dan sesuai dengan konteks nilai yang dianut oleh siswa [8].

Permasalahan yang dihadapi mitra tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan, tetapi juga menyangkut aspek sikap dan nilai dalam memandang seksualitas. Tantangan yang muncul adalah bagaimana menyampaikan pendidikan seks yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membentuk karakter dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab [9]. Dalam konteks sekolah berbasis keagamaan, pendekatan edukasi perlu disesuaikan dengan nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Sebagai upaya pemecahan masalah tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengusulkan intervensi berupa pendidikan seks berbasis nilai dengan pendekatan “Smart Love, Safe Choices”. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran diri (self-awareness), penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang aman dan bertanggung jawab terkait perilaku seksual. Konsep ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan nilai moral, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada remaja [10].

Secara teoritis, pendidikan kesehatan yang efektif tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga harus mampu memengaruhi sikap dan perilaku individu. Teori perubahan perilaku seperti Health Belief Model dan Social Cognitive Theory menekankan bahwa pengetahuan merupakan faktor awal yang penting dalam membentuk persepsi risiko dan mendorong perubahan perilaku [11], [12]. Selain itu, pendekatan pendidikan berbasis nilai juga terbukti lebih efektif dalam membentuk internalisasi norma dan pengambilan keputusan yang sehat dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat informatif [10].

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan secara terstruktur di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja [13], [9]. Program edukasi yang mengintegrasikan nilai moral dan keterampilan hidup (life skills) dilaporkan memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional [7], [14], [15]. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang dalam kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga memberikan landasan yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMA melalui pendidikan seks berbasis nilai “Smart Love, Safe Choices”. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya dalam jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga dalam jangka panjang berupa pembentukan perilaku yang sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model intervensi edukasi yang dapat direplikasi di lingkungan sekolah lainnya sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam kesehatan remaja .

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan community-based education yang dipadukan dengan metode workshop edukatif partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran serta terbukti efektif dalam intervensi kesehatan

masyarakat [16], [17].

Secara operasional, kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, yang dilakukan melalui observasi awal serta komunikasi dengan pihak sekolah. Pada tahap ini ditemukan bahwa siswa memiliki keterbatasan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi serta belum memiliki pemahaman yang memadai dalam pengambilan keputusan yang aman terkait seksualitas. Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan, yang meliputi penyusunan materi edukasi berbasis konsep "Smart Love, Safe Choices", penyusunan instrumen evaluasi, serta penentuan metode penyampaian yang interaktif dan kontekstual.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan intervensi, yang dilakukan dalam bentuk workshop edukasi kesehatan reproduksi. Kegiatan ini melibatkan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta penyampaian materi visual untuk meningkatkan pemahaman peserta. Materi yang diberikan mencakup sistem reproduksi, infeksi menular seksual, relasi sehat, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan berbasis nilai juga diintegrasikan dalam penyampaian materi untuk memperkuat aspek afektif dan moral peserta.

Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan, yang dilakukan untuk mengukur efektivitas intervensi. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test dengan instrumen berupa kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi [18]. Instrumen ini disusun secara terstruktur berdasarkan materi yang diberikan, dengan indikator meliputi pemahaman konsep dasar reproduksi, pengetahuan tentang risiko IMS, serta kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku seksual yang aman. Skor pengetahuan dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, untuk memudahkan interpretasi hasil secara deskriptif.

Selain pengukuran kuantitatif, evaluasi juga didukung dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu melalui observasi selama kegiatan berlangsung dan umpan balik peserta. Aspek yang diamati meliputi partisipasi aktif, respons terhadap materi, serta perubahan cara pandang peserta terhadap isu kesehatan reproduksi. Pendekatan ini penting untuk menangkap perubahan yang tidak dapat diukur secara numerik, seperti peningkatan kesadaran dan keterbukaan dalam berdiskusi.

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator. Dari sisi kognitif, keberhasilan ditunjukkan oleh adanya peningkatan skor pengetahuan secara signifikan antara pre-test dan post-test. Dari sisi sikap, keberhasilan dilihat dari perubahan respons peserta terhadap isu kesehatan reproduksi, seperti meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga diri dan menghargai nilai-nilai dalam relasi. Dari sisi sosial budaya, kegiatan ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya lingkungan yang lebih terbuka namun tetap berlandaskan nilai dalam membahas isu seksualitas di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan cara berpikir peserta secara lebih komprehensif. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari peningkatan skor, tetapi juga dari perubahan yang lebih luas dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam kesehatan remaja [19].

3. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis nilai memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan berbasis nilai dan perilaku mampu meningkatkan pemahaman serta mendorong perubahan sikap yang lebih sehat [13], [2], [10].

Pendekatan "Smart Love, Safe Choices" yang mengintegrasikan aspek kognitif dan nilai moral juga didukung oleh teori perubahan perilaku yang menekankan pentingnya interaksi antara pengetahuan, lingkungan, dan faktor personal dalam membentuk perilaku individu [12], [1].

Pada tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait risiko infeksi menular seksual (IMS) dan pengambilan keputusan yang aman [20]. Hal ini diperkuat oleh hasil pre-test yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan rendah. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi dan pengetahuan aktual siswa.

Tahap selanjutnya adalah perencanaan kegiatan, yang menghasilkan rancangan materi edukasi yang terstruktur dan kontekstual. Materi disusun tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga nilai moral dan keterampilan pengambilan keputusan. Pendekatan ini terbukti relevan dengan kondisi mitra yang berasal dari lingkungan pendidikan berbasis nilai keagamaan.

Pada tahap pelaksanaan intervensi, kegiatan dilakukan dalam bentuk workshop edukatif yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan aktif, ditandai dengan meningkatnya jumlah pertanyaan dan partisipasi dalam diskusi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan terbuka. Secara khusus, materi yang paling banyak memicu diskusi adalah topik pengambilan keputusan yang aman (safe choices), terutama ketika membahas penggunaan kondom sebagai salah satu bentuk perlindungan terhadap infeksi menular seksual. Pada bagian ini, peserta mengajukan berbagai pertanyaan kritis, seperti mengenai tingkat efektivitas penggunaan kondom dalam mencegah penyakit, kemungkinan kegagalan penggunaannya, serta bagaimana praktik tersebut dipandang dalam konteks nilai moral dan keyakinan pribadi. Diskusi menjadi lebih dinamis ketika beberapa peserta mengemukakan pandangan yang berbeda, sehingga terjadi pertukaran argumen secara terbuka namun tetap terarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi yang mengandung dilema antara aspek kesehatan dan nilai personal mampu mendorong keterlibatan yang lebih mendalam serta memperkaya proses pembelajaran secara bermakna.

Tahap evaluasi menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Berdasarkan analisis kuantitatif, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 42,52 pada pre-test menjadi 60,77 pada post-test. Selain itu, terjadi pergeseran distribusi kategori pengetahuan yang cukup drastis, di mana kategori rendah menurun dari 52,3% menjadi 6,8%, sedangkan kategori tinggi meningkat dari 11,4% menjadi 45,5%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Gambar 1. Narasumber dan para siswa peserta workshop

Berikut disajikan tabel distribusi kategori pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi sebagai indikator utama keberhasilan kegiatan.

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	Pre-test n (%)	Post-test n (%)
Rendah	23 (52,3%)	3 (6,8%)

Sedang	16 (36,4%)	21 (47,7%)
Tinggi	5 (11,4%)	20 (45,5%)

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kategori pengetahuan tinggi serta penurunan drastis pada kategori rendah. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

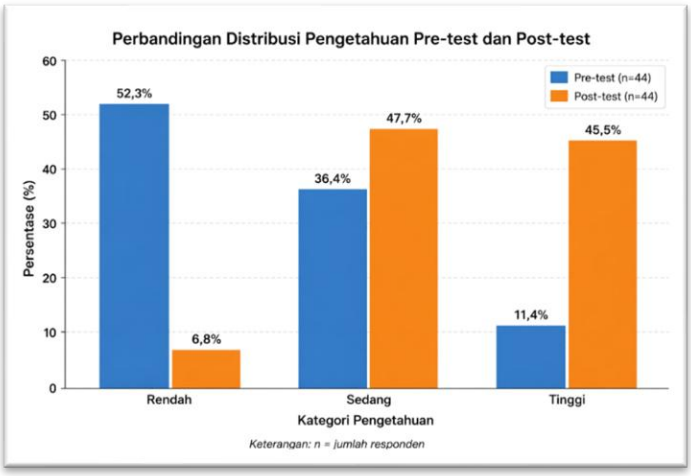

Gambar 2. Perbandingan Distribusi Pengetahuan Pre-test dan Post-test

Gambar 2 menggambarkan perubahan distribusi tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi. Terlihat adanya peningkatan yang jelas pada kategori pengetahuan tinggi, disertai dengan penurunan signifikan pada kategori rendah. Secara kuantitatif, proporsi kategori tinggi mengalami lonjakan lebih dari empat kali lipat, yaitu dari 11,4% pada pre-test menjadi 45,5% pada post-test, yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan memberikan dampak yang sangat berarti terhadap peningkatan pengetahuan peserta.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendidikan seks berbasis nilai "Smart Love, Safe Choices" yang dilaksanakan pada siswa SMA di Bandung menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan rendah dengan rata-rata skor yang relatif rendah, mencerminkan keterbatasan pemahaman terhadap konsep dasar kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual. Setelah kegiatan dilakukan, terjadi peningkatan yang nyata baik dari segi rata-rata skor maupun distribusi kategori pengetahuan, di mana mayoritas peserta beralih ke kategori sedang dan tinggi. Perbedaan ini menegaskan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan yang sebelumnya dimiliki oleh peserta.

Keunggulan utama dari kegiatan ini terletak pada pendekatan berbasis nilai yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi moral dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pendekatan ini terbukti relevan dengan karakteristik mitra dan mampu meningkatkan keterlibatan serta penerimaan peserta terhadap materi yang disampaikan. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi intervensi yang relatif singkat serta belum adanya pengukuran dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku. Selain itu, keterlibatan peserta yang terbatas pada satu kelompok tertentu juga menjadi pertimbangan dalam generalisasi hasil.

Ke depan, kegiatan ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi program berkelanjutan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan sekolah, serta diperluas dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru dan orang tua. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan peran siswa sebagai edukator sebaya yang mampu menyebarluaskan informasi kesehatan reproduksi secara informal di lingkungan pertemanan mereka, sehingga pesan edukasi dapat menjangkau lebih luas. Selain itu, materi "Smart Love, Safe Choices" dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kegiatan bimbingan konseling (BK) atau program penguatan karakter di sekolah, sehingga edukasi tidak berhenti pada satu kegiatan, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dan terstruktur. Penguatan kapasitas guru, khususnya guru BK, juga penting agar mampu memfasilitasi diskusi yang sensitif secara tepat dan edukatif. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, pendidikan seks berbasis nilai diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku sehat pada remaja secara lebih komprehensif serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih terbuka dan bertanggung jawab dalam menyikapi isu kesehatan reproduksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMA Kristen Rehoboth Bandung atas kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung, sehingga program edukasi dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, penulis juga mengapresiasi peran guru dan staf sekolah yang telah membantu dalam proses koordinasi dan fasilitasi kegiatan. Dukungan dari seluruh pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] K. Glanz, B. K. Rimer, and K. Viswanath, Health Behavior adn Health Education. 2008.

[2] S. M. Noar, "Behavioral interventions to reduce HIV-related sexual risk behavior: Review and synthesis of meta-analytic evidence," AIDS Behav., vol. 12, no. 3, 2008.

[3] F. Sihombing, "Penyuluhan Tentang DM pada Lansia di Kampung Sukasari 1 RW. 01 Sekeloa Bandung," J. Pengabdi. Kpd. Masy. Kesehat., vol. 3, no. 1, pp. 48–58, 2023.

[4] M. Liang et al., "The State of Adolescent Sexual and Reproductive Health," Journal of Adolescent Health, vol. 65, no. 6. 2019.

[5] UNESCO, "International Technical Guidance on Sexuality Education: An evidence-informed approach for schools, teachers and health educators," Ration. Sex. Educ., vol. I, 2009.

[6] Kementerian Kesehatan RI, "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020," 2021.

[7] N. Haberland and D. Rogow, "Sexuality education: Emerging trends in evidence and practice," Journal of Adolescent Health, vol. 56, no. 1. 2015.

[8] F. et al. Sihombing, Buku Ajar Pendidikan dan Promosi Kesehatan (Berdasarkan Kurikulum AIPNI 2021), 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

[9] C. Collins, P. Alagiri, and T. Summers, "Abstinence Only vs. Comprehensive Sex Education: What are the arguments? What is the evidence?," 2002.

[10] J. D. Fisher and W. A. Fisher, "Changing AIDS-risk behavior," Psychol. Bull., vol. 111, no. 3, 1992.

[11] C. J. Carpenter, "A meta-analysis of the effectiveness of health belief model variables in predicting behavior," Health Commun., vol. 25, no. 8, 2010.

[12] R. Ewen B and R. B. Ewen, "Albert Bandura Social-Cognitive Theory," in An Introduction to Theories of

Personality, 2020.

[13] D. Kirby, Emerging answers 2007, Research Findings on Programs to Reduce Teen Pregnancy and Sexually Transmitted Diseases. 2007.

[14] A. D. Hutapea, R. M. Sihombing, P. S. Tahulending, and C. L. Rumerung, "EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA," Pros. Konf. Nas. Pengabdi. Kpd. Masy. dan Corp. Soc. Responsib., vol. 6, 2023.

[15] K. R. Rosalina, "Pengaruh pendidikan seks bebas terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas di lingkungan banjar tanjung sanur," skripsi, 2019.

[16] F. Sihombing, M. Kamil, D. U. H. Putro, F. Q. Q. Lorenz, and L. P. Dewi, "Efektivitas Literasi Kesehatan pada Lansia: Sebuah Systematic Literature Review," J. Sk. Keperawatan, vol. 11, 2025.

[17] F. Sihombing, Pendidikan dan Promosi Kesehatan, 1st ed. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.

[18] F. Sihombing, S. Kep, and M. Kep, Penelitian Pilar Kemajuan Peradaban, vol. 1. 2024.

[19] T. Murungi et al., "The role of religious leaders on the use of HIV/ AIDS prevention strategies among young people (15–24) in Lira district, Uganda," PLoS One, vol. 17, no. 10 October, 2022.

[20] V. Mehta and G. A. Ebert, "Sexually transmitted infections," in Customized Ob/Gyn Management for Diverse Populations, 2024.